

Pemujaan Tri Murti di Pura Dalem Taak Desa Batubulan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar

I Nyoman Alit Supandi

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: alitsupandi85@gmail.com

Abstrak

Pura Dalam Taak memiliki suatu yang unik yaitu konsep *Tri Murti*, karena mengalami suatu integrasi antara *Pura Dalem Bantas* dan *Pura Dalem Taak*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab adanya pemujaan *Tri Murti* di *Pura Dalem Taak* Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Lokasi penelitian adalah di *Pura Dalem Taak* Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengapa di *Pura Dalem Taak* terdapat pemujaan *Tri Murti* : a) Historis atau sejarah *Pura Dalam Taak* diimplementasikan dalam *sraddha bhakti*, walaupun banyak dewa yang terdapat di *Pura Dalem Taak* semuanya itu adalah satu yaitu Tuhan. b) Metalogis, masyarakat memiliki *sraddha* dan diimplementasikan dengan *bhakti*, sehingga terdapat penguatan melaksanakan sembah *bhakti*, dengan membawa sarana *pamuspan* pada saat *piodalan* maupun sebelum pelaksanaan *piodalan*. c) Teologis, dapat dilihat dalam aktivitas masyarakat yang tetap melaksanakan sembah *bhakti* dan pendekatan kepada Tuhan dengan membawa sesajen maupun *canang*. d) Sosiologis *Pura Dalem Taak* mampu menyatukan masyarakat atau keluarga yang tinggal jauh mereka bisa bertemu, bersilahturahmi dan berkumpul terutama saat *pujawali* atau *piodalan* di *Pura Dalem Taak*.

Kata Kunci: Pemujaan Tri Murti, Pura Dalem Taak

Abstract

Pura Dalam Taak has something unique, namely it has the *Tri Murti* concept, because it experiences an integration between *Pura Dalem Bantas* and *Pura Dalem Taak*. The purpose of this study is to analyze the cause of *Tri Murti* Worship in the *Dalem Taak* Temple in Batubulan Village, Sukawati District, Gianyar Regency. This is a qualitative research. The research location was determined at *Dalem Taak* Temple, Batubulan Village, Sukawati District, Gianyar Regency. The data collection methods used are observation techniques, interview techniques, documentation techniques, and literature study techniques. The results why in *Pura Dalem Taak* there is worship of *Tri Murti*: a) The history or history of *Pura Dalam Taak* is implemented in *sraddha bhakti*, although there are many gods in *Pura Dalem Taak*, all of them are one, namely God. b) Metalogically, the community has *sraddha* and it is implemented with devotion, so that there is a strengthening of carrying out devotional worship, by bringing *pamuspan* facilities at the time of *piodalan* and before the implementation of *piodalan*. c) Theologically, it can be seen in community activities that continue to carry out worship and approach to God by bringing offerings and *canangs*. d) Sociologists of *Pura Dalem Taak* are able to unite people or families who live far away and are confused about finding their *kawitan*, they can meet, stay in touch and gather especially during *pujawali* or *piodalan* at *Pura Dalem Taak*.

Key Word: *Tri Murti* Worship, *Dalem Taak* Temple.

1. Pendahuluan

Ajaran *tattwa* dalam Agama Hindu di Bali diimplementasikan ke dalam konsep keyakinan melalui ajaran *panca sraddha*. Suardana (2010:7) mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang serba ingin mengetahui setiap sebab dari suatu akibat. Keingintahuan untuk mencari kebenaran hakiki, mengetahui sebab-sebab yang meyakinkan. *Panca sraddha* dibagi menjadi lima yaitu : (1) *Widhi Sraddha* yaitu keyakinan umat Hindu akan adanya Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, (2) *Atman Sraddha* artinya keyakinan umat Hindu akan adanya roh atau *atman* sebagai unsur pemberi jiwa pada semua makhluk, (3) *Karma phala sraddha* yaitu kepercayaan bahwa setiap perbuatan membawa hasil sehingga terjadinya hubungan sebab akibat, (4) *Purnarbawa Sraddha* artinya umat Hindu berkeyakinan bahwa kehidupan di dunia ini mengalami renkarnasi atau kehidupan yang berulang-ulang, (5) *Moksa sraddha* yaitu keyakinan umat Hindu akan adanya kelepasan yang merupakan tujuan tertinggi dalam ajaran agama Hindu.

Masyarakat Desa Adat Jro Kuta dalam kesehariannya dapat meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* melalui kegiatan ritual untuk meningkatkan kualitas kesucian umat manusia secara individu. *Pura Dalem Taak* juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas umat manusia sebagai makhluk sosial. *Pura Dalem Taak* atau tempat suci produk kebudayaan Bali dibangun berdasarkan konsep: *desa*, *kala*, dan *patra*. Semua ragam variasi tersebut merupakan suatu kesatuan budaya yang dikokohkan oleh adanya sistem religi. Struktur dalam kebudayaan Bali (dominannya nilai solidaritas, estetika dan religi). Struktur tersebut dimantapkan dan di alihuturasikan melalui lembaga-lembaga tradisional seperti *Desa Pakraman*, *Banjar*, *Subak*, dan *Sekaa* yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari didalam masyarakat. (Sudirga, 2004: 1) istilah *Pura* sebagai tempat pemujaan oleh umat Hindu di Bali diperkirakan pada zaman *Dalem Watuenggong* yang berkuasa di Bali. Sebelum mengenal istilah *Pura*, untuk menunjukan tempat pemujaan umat Hindu di Bali dikenal dengan istilah "*Kahyangan*". Bahkan pada zaman Bali Kuno di pakai istilah "*Ulon*" yang berarti tempat yang dipakai untuk *sembah bhakti* dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Pura yang memiliki ciri kesatuan wilayah, sebagai tempat pemujaan masyarakat. *Kahyangan Tiga* mencakup *Pura Desa* pemujaan terhadap Dewa Brahma sebagai manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai pencipta alam semesta beserta dengan isinya, *Pura Puseh* pemujaan terhadap Dewa Wisnu sebagai manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai pemelihara, dan *Pura Dalem* pemujaan terhadap Dewa Siwa sebagai manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai pelebur Alam semesta beserta dengan isinya.

Titib (2003: 97-98) Menguraikan *Pura Dalem* banyak juga macamnya, namun *Pura Dalem* yang merupakan unsur *Kahyangan Tiga* adalah *Pura Dalem* yang memiliki *setra* (kuburan). Adapun *kahyangan tiga* tersebut yang merupakan tempat berstananya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan sebutan *Tri Sakti*, Brahma, Wisnu dan Siwa menempati masing-masing *pura* sesuai dengan kekuasaannya. *Pura Dalem* merupakan salah satu bernilai sakral dalam tradisi Hindu di Indonesia, karena *pura* adalah sebagai tempat *sembahyang* atau sujud *bhakti* memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan manifestasinya.

Dalam setiap *pura* di setiap desa sudah pasti memiliki *pelinggih* yang jumlah dan bentuknya tidak semuanya sama. Hal ini disebabkan kepercayaan yang diyakini pada sesuatu yang meraka sembah. Sesuai dengan pengelompokan *pura* di atas, *Pura Dalem Taak* termasuk dalam kategori *Pura teritorial* yaitu *pura* yang memiliki ciri kesatuan wilayah sebagai pemujaan suatu desa adat yaitu *pura kahyangan tiga*. *Pura Dalem Taak* terdapat beberapa keunikan yaitu terdapat *Pura Penangsaran* atau *Tegal Penangsaran*, *Titi Ugal-Agil*, terdapat *Pelinggih Hyang Api* perwujudan dari Dewa Brahma, *Pelinggih Padma Rong Lima* perwujudan dari Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa yang berstana di *Pura Dalam Taak*. Di dalam *Pura Dalam Taak* Desa Batubulan, konsep *Tri Murti* itu memang ada, karena mengalami suatu integrasi atau penyatuan oleh masyarakat setempat. Dari pemaparan tersebut diatas penulis ingin menulis terkait dengan Pemujaan *Tri Murti* di *Pura Dalem Taak*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data terdapat dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui studi dokumen dan studi kepustakaan. Penentuan informan dalam tulisan ini dilakukan dengan cara *purposive*. Teknik

pengumpulan data menggunakan reduksi data. Sedangkan teknik penyajian data dengan menggunakan metode informal dan dibantu dengan menggunakan teknik deduktif dan induktif. Lokasi penelitian yang peneliti gunakan adalah Pura Dalem Taak Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.

2. Hasil Penelitian

2.1 Historis Pemujaan Tri Murti di Pura Dalem Taak

Sejarah mempunyai arti kejadian dimasa lampau. Sejarah atau historis memiliki berbagai peristiwa yang meliputi tempat, waktu, objek, latar belakang dalam peristiwa. Sejarah mempunyai dua konsep yang pertama sejarah tersusun dari berbagai peristiwa masa lalu. kedua sejarah sebagai suatu cara kejadiannya di seleksi, dijabarkan dan dianalisis. Sejarah menggunakan analisis yang kritis yang menjadi pertimbangan dasar dalam kualitas penelitian.

Sejarah *Pura Dalem Taak pemargi Lelangit Bhujangga, sekadi napak tilas sepengerauh ring jati luih, ngelantur ke Tabanan ring nyitdah. Malih ngangin nganginne rauh ring Batan Buah Kesiman, malih nganginne rauh ide di Batubulan. Rencana Ida Lelangit Bhujangga kengerauhang Gianyar ke Taak Mung, karena Lelangit Bhujangga sampun kepetengan ring Batubulan ten durus ke Taak Mung. Karena kepetengan tidak jadi ke Taak Mung di sinilah timbul nama Taak, kemudian Padma Rong Lima di sungung peragan di Pura Dalem Taak, yang menyungung saking Pegambangan kemudian aganne ngaleran, karena curu semeton disuruh membuat Pelinggih, Ratu Mayun kesarengin Rambut Sedana. Di Pegambangan ngayah utawi ngamong ring Padma Rong Lima. Pura Dalem Gede ring Bantas, perkembangan jaman dan lingkungannya tidak mendukung karena setra terletak di kerumunan masyarakat, meduwe inisiatif duduk bersama, mangku bantas, griye Pegambangan, sareng mangku pauman, dalam petemuan tersebut mencari jalan keluar ingin memindahkan Pura Dalem Gede, kemudian di sepakatilah di pindahkan Pura Dalem Gedeke Pura Dalem Taak, ini kesepakatan bersama (Arnawa, wawancara 21 Januari 2021).*

Berdasarkan pemaparan di atas, dari sinilah masyarakat Batubulan khususnya Desa Adat Jro Kuta, melaksanakan sistem pemujaan dan keyakinan integrasi terhadap Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa. Sejarah masyarakat Jro Kuta sangat kuat untuk mempercayai hakikat kebenarannya Tuhan atau pemujaan manifestasi Tri Murti lebih mengkhusus ke *Pura Dalem Taak*. Masyarakat Jro Kuta tetap mengacu ke dalam ajaran Weda, bahwa dalam ajaran Weda ada di jelaskan dalam (MD. Sastra, XII, 95) sebagai berikut: *Ya Weda wahyah smrtayo yasca kasca kutrastayah, sarwasnisphalah pretya tamo nisthahitah smrtah*. Semua tradisi dan sistem kefilosofatan yang tidak bersumber pada Weda tidak akan memberi pahala dinyatakan bersumber pada kegelapan.

Ajaran weda sangat penting dijadikan suatu pedoman dalam kehidupan, di samping itu masyarakat Jro Kuta, tidak sembarangan membuat sebuah tempat suci atau pura, seperti pura khayangan tiga atau Konsep Tri Murti tetap mengacu dalam cerita Mpu Kuturan kemudian diterapkan dalam pola Desa *Pakraman* dengan pendirian pura *Kahyangan Tiga* untuk sebuah desa. Bagi setiap keluarga diterapkan pembangunan *Sanggha Kemulan Rong Tiga* dengan didukung berbagai pedoman kehidupan keagamaan lainnya. Mpu Kuturan disamping ahli dalam Rajaniti (hukum pemerintahan) Beliau Juga sebagai tokoh yang sempurna dalam falsafah keagamaan sebagai arsitektur agung yang berlandaskan ajaran agama terutama dalam penataan pura-pura di Bali) termasuk Besakih. Di dalam *lontar Raja Purana* tertera ajaran Mpu Kuturan dalam penataan kehidupan keagamaan sebagai berikut:

“Ngararis nangun catur agama, catur lokita bhasa, catur sila makadi ngawangun sanggha kamulan) ngawangun Kahyangan Tiga: Pura Dalem, Puseh mwan Bale Agung”

Terjemahannya:

“Selanjutnya (Mpu Kuturan) menerapkan empat peraturan agama, empat cara berbahasa, empat ajaran pokok dalam kesusilaan, termasuk membuat Sanggha Kemulan, Kahyangan Tiga :Pura Dalem, Puseh dan Bale Agung” (Nala, 1997:3-6).

Menurut *Lontar Raja Purana* yang menyebutkan usaha Mpu Kuturan untuk membangun tempat-tempat suci beserta upacaranya sebagai berikut :

“Ngaran Dewa ring khayangan pewangunan Empu Kuturan kapastikan saking Pura Silayukti, muwang ngawangun seraya karya, ngadegang raja purana, muwang nangun ngenteg linggih Bhatara

ring Bali, kapreteka antuk sira Empu Kuturan, ngerasih naangun catur agama, catur lokika bhasa, catur susila, mekadi ngewangun canggah kemulan, ngewangun Khayangan Tiga, Pura Desa, Pure Puseh muang Dalem". (Dinas Kebudayaan Prov. Bali :Kajian Purana Pura Hulundanu Batur).

Terjemahannya :

Adapun dewa di *Khayangan* diciptakan atau dibangun oleh Mpu Kuturan, direncanakan di Pura Silayukti dan menyelenggarakan segala pekerjaan sehubungan dengan pembangunan pura-pura *Khayangan Jagat*, demikian pula mengadakan pemelaspasan dan mengisi pedangin linggih *Bhatara-Bhatari* di Bali di atur oleh Mpu Kuturan. Selanjutnya di buatlah peraturan agama, empat cara-cara berbahasa, empat ajaran pokok dalam kesusilaan dan lima *tattwa* agama, seperti mengajarkan membuat *sanggah kemulan, khayangan tiga pura puseh, pura desa* dan *pura dalem*.

Berdasarkan dengan isi lontar di atas, yang menyatakan pembangunan tempat-tempat suci di Bali mulai di kerjakan di Bali. Hal ini juga diperkuat *babad* Gajah Mada menyebutkan sebagai berikut:

"Sira yaa Empu Kuturan, sang sida moksah ring silayukti sira ta umaara. Mareking tamitahing Bali aga, sira nggawe parayangan pengastawan kabuyutan, ibu dadia ring Bali aga kabeh, ap Bali gung guna sucaya".

Terjemahannya:

Beliau Mpu Kuturan yang *moksa* di silayukti dia yang mengajarkan pemujaan di Bali, termasuk tempat suci pemujaan untuk roh suci leluhur, *paibon/dadya*, sehingga Bali menjadi jaya dan sejahtera.

Sesuai pemaparan di atas bahwa, unsur-unsur penting dalam sejarah yaitu peristiwa adanya pelaku yaitu manusia, batasan waktu dan yang paling penting daya kritis dari penulis sejarah *Pura Dalem Taak*. Dengan demikian penelitian *Pura Dalem Taak* dengan pendekatan sejarah yaitu upaya untuk mensistematisasikan fakta dan data masa lalu melalui pembuktian, penafsiran dan juga generalisasi. jadi pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya. dengan kata lain pendekatan sejarah memiliki tujuan untuk menentukan inti karakter agama dengan penelitian dari sumber klasik sebelum di campuri yang lain. Inilah historis atau sejarah *Pura Dalem Taak* sehingga masyarakat mempercayai, kejadian atau peristiwa yang terdapat di *Pura Dalem Taak*, dari mempelajari sejarah sehingga memiliki keyakinan kemudian di implementasikan dalam *sraddha bhakti*, walaupun banyak dewa yang terdapat di *Pura Dalem Taak* semuanya itu tidak lain adalah Tuhan, seperti dikatakan dalam *kekawin Sutasoma* yang mengatakan "*Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa*" artinya berbeda tetapi satu, tidak ada dua Tuhan.

2.2 Metalogis Pemujaan Tri Murti di Pura Dalem Taak

Metalogis adalah bidang studi tentang logika, sementara logika adalah studi tentang cara logis dapat digunakan untuk menentukan kebenaran argumen, studi metalogika merupakan properti dari sistem logika sendiri. Metalogis atau keyakinan masyarakat desa adat Jero Kuta dengan keberadaan *Pura Dalem Taak* tidak lepas dari kepercayaan dan keyakinan mereka, bahwa masyarakat mempercayai keberadaan *Tri Murti* di *Pura Dalem Taak*, karena di dalam pura terdapat *sthana* Dewa Brahma di *madya mandala* yaitu *pelinggih Hyang Api*, Dewa Wisnu *bersthana* di *pelinggih Rong lima* pada *utamamandala*, dan Dewa Siwa di *pelinggih Gedong utama mandala Pura Dalem Taak*. *Pelinggih Padma Rong Lima*, di sebut ibu selain Dewa Wisnu. Dalam Hindu mencari asal usul tempat leluhurnya merupakan hal yang sangat penting dalam beragama, sehingga banyak masyarakat yang masih kebingungan mencari asal usul leluhur mereka. Pencarian asal usul leluhur dilakukan masyarakat dengan berbagai cara misalnya seperti: mencari sejarah leluhur yang berkaitan dengan lontar-lontar yang mereka baca, adapula menarik kesimpulan dari berbagai cerita yang mereka dengar secara turun temurun, ataupun dengan bertanya kepada orang suci dalam hal ini adalah Para *rsi* ataupun *pinandita*. Ada pula beberapa orang mengalami sakit karena tidak tahu dengan ibu atau *kawitannya*, keluarganya memohon petunjuk dengan beragam cara, sehingga saat ditunjukkan untuk sembahyang ke *Pura Dalem Taak* orang-orang tersebut sembuh. Kesembuhan tersebut membuat keyakinan dan kepercayaan mereka akan keberadaan dan keterikatan mereka dengan *Pura Dalem Taak* semakin besar. Inilah

metalogis mengungkapkan kebenaran logika yang telah di alami (Kartika, Wawancara, 22 Pebruari 2021).

Metalogis *Anumana pramana* atau pengamatan melalui penyimpulan masyarakat Desa Adat Jro Kuta konsep *Tri Murti* memang ada di *Pura Dalem Taak* sebab dalam struktur *Pura Dalem Taak*, Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa memang ada keberadaannya di *Pura Dalem Taak*, Desa Adat Jro Kuta Batubulan. Dari sinilah pengamatan masyarakat sehingga memiliki keyakinan yang kuat, bahwa *Ida Sang Hyang Widhi Wasas* sebagai yang maha kuasa sumber dari segala sumber, memberikan kehidupan dan memberikan kesejahteraan bagi mahluk hidup. Dari kesimpulan inilah masyarakat melaksanakan *sembah bhakti* dan membawa sesajen di *Pura Dalem Taak* dengan hati yang tulus ikhlas tanpa pamrih. Sedangkan *Upamana pramana*: pengamatan melalui perbandingan. *Upamana pramana* merupakan cara pengamatan dengan membandingkan kesamaan-kesamaan yang mungkin terjadi atau terdapat dalam suatu objek yang di amati dengan objek yang sudah ada atau pernah diketahui". Masyarakat Jro Kuta tetap melaksanakan perbandingan dengan *pura-pura* yang ada di lingkungan masyarakat Batubulan, bahwa pengamatan melalui perbandingan, di Desa Batubulan belum ada memiliki suatu keunikan yang terdapat di *Pura Dalem Taak*, bahwa selain di *Pura Dalem Taak* terdapat *pelinggih* integrasi penyatuan *Tri Murti* juga terdapat *tegal penangsaran*, maupun *titi gonggang*. Sedangkan di sekitaran Desa Batubulan yang terdapat empat *Pura Dalem* belum ada yang terdapat seperti di *Pura Dalem Taak*, dari sini dapat di simpulkan bahwa *Pura Dalem Taak* memiliki kelebihan dari pada *pura dalem* yang lainnya, sehingga *Pura Dalem Taak* sangat terkenal di luar lingkungan Batubulan, sebab yang melaksanakan *sembah bhakti* bukan dari masyarakat Jro Kuta saja melainkan di luar masyarakat Jro Kuta pun juga ada.

Metalogis sangat penting untuk mencapai sebuah kepercayaan atau kebenaran dalam melaksanakan *sembah bhakti*, kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, untuk mencapai hubungan yang harmonis. Dalam ajaran Hindu, setiap manusia dilahirkan dalam kondisi *awidya* (tidak berpengetahuan) kemudian dalam perjalanannya mulai berproses menuju *widya* (berpengetahuan). Tentu saja dalam proses perjalanan dari *awidya* menuju *widya*, banyak hal yang dilalui setiap individu. Menjadi berpengetahuan melewati berbagai proses pengalaman dan juga dialog dengan orang lain. *Widya* tentu saja bukan semata berpengetahuan, tapi lebih tepatnya adalah pengetahuan yang benar.

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas bahwa metalogis inilah yang terdapat dalam *Pura Dalem Taak*, sehingga masyarakat memiliki *sraddha* dan di implementasikan dengan *bhakti*, sehingga terdapat penguatan lebih sering melaksanakan *sembah bhakti*, dengan membawa sarana *pamusan* pada saat *pidalan* maupun sebelum pelaksanaan *pidalan*. Ini mencerminkan metalogis masyarakat sangat kuat dengan sang pencipta atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, disamping itu *tattwa*, *susila* dan acara sangat penting dalam metalogis untuk keharmonisan dalam melakukan aktivitas.

2.3 Teologis Pemujaan *Tri Murti* di *Pura Dalem Taak*

Kepercayaan masyarakat di luar masyarakat Jro Kuta, maupun di Desa adat Jro Kuta dalam pemujaan di *Pura Dalem Taak*, informan mengatakan bahwa di *pelinggih Padma Rong Lima* dipercaya bahwa, yang berstana di sana menurut para *pengemponnya* adalah *Ibu* adalah sebutan kepada seorang wanita atau perempuan, yang sudah kawin dan juga sudah memiliki anak, sehingga merupakan *Ibu* dari anak-anaknya. leluhurnya atau *Ibu*, wanita dan perempuan adalah merupakan sumber kehidupan atau melahirkan anak dan ciptaan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, yang paling tinggi tingkatannya dan utama keberadaannya, apabila dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya sesama ciptaan Tuhan. Keutamaannya manusia itu disebabkan oleh *idep* atau (pikiran). Nama dan keberadaan *Pura Dalem Taak* dan *pelinggih Padma Rong Lima* tersebut pada awalnya didirikan oleh klan yang beralirkan Wisnu, yang sering disebut dengan *Waisnawa*, inipun dikatakan *kawitan* menurut para *pengemponnya* (Arnawa, wawancara 21 Januari 2021).

Purwadarminto (1976: 53) mengatakan bahwa kepercayaan mempunyai pengertian sesuatu yang dipercayai (dianggap dengan benar). Percayailah sifat dan sikap membenarkan sesuatu atau menganggap sesuatu sebagai benar. Kepercayaan pada intinya bukan hanya mencakup

kelakuan (*behavior*) tetapi juga pengalaman (*experiences*) juga alat. Jadi kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan terhadap sesuatu yang mempengaruhi sifat mental yang meyakinkannya.

Berdasarkan keyakinan terhadap Tuhan secara keseluruhannya juga berintegrasi, keyakinan akan Tuhan dalam wujud *Tri Murti* di *Pura Dalem Taak*, yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa. Dewa Brahma *distanakan* di *madya mandala Pura Dalem Taak* yaitu di *pelinggih Hyang Api*, sedangkan Dewa Wisnu *distanakan* di *utama mandala Pura Dalem Taak* di *Pelinggih Padma Rong Lima* dan Dewa Siwa di *sthanakan* di *utama mandala* di *pelinggih Gedong*. Dimana konsep *Tri Murti* diyakini, ketika semua bentuk dan perwujudan dari ketiga dewa tersebut terdapat di areal *Pura Dalem Taak*. *Tri Murti* adalah tiga perwujudan dari tiga kemahakuasaan Tuhan Yang Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) yang disebut *Tri Sakti*.

1. Brahma adalah sebutan Tuhan dalam perwujudan-Nya sebagai Pencipta atau *Utpatti* alam semesta dengan segala isinya. Brahma saktinya atau kemahakuasaannya adalah mencipta (*utpatti*) dan dipersonifikasikan sebagai Dewi Saraswati.
2. Wisnu adalah sebutan Tuhan dalam perwujudannya sebagai Pemelihara atau Pelindung alam semesta. Wisnu saktinya atau kemahakuasaannya adalah pemelihara (*Sthiti*) dan dipersonifikasikan sebagai Dewi Sri Laksmi.
3. Siwa atau Rudra sebutan Tuhan dalam perwujudannya sebagai Pengembali keasalnya (*pralina*) dan dipersonifikasikan sebagai Dewi Uma (*Durgha*).

Penjelasan mengenai Brahma sebagai *Utpatti*, Wisnu *Sthiti* dan Siwa/Rudra *Pralina* diuraikan dalam *Lontar Bhuwana Kosa* disebutkan sebagai berikut :

1. "*Utpatti Bhagawàn Bràhmà, Sthiti Wisnuh tathewaca Pralina bhagawàn Rudra, Trayastre lokya sàranah. Bhatàra Bràhmà sirotpatti, Bhatàra Wisnu sira sthiti, Bhatàra Rudra sira pralina, nàhan tang tiga pinaka sarana ring loka.*" (Bhuwana Kosa VII. 25).

Terjemahannya :

Bhatara brahma beliau mencipta, *Bhatara Wisnu* memelihara (menjaga), *Bhatara Rudra* beliau *mempralina* demikian ketiga itu sebagai pelindung dunia. (Tim Penerjemah, 1994: 90).

2. "*Jagat pratistathà Bràhmà, Wisnuh pàlayito bhatwet, Rudra sanghàrake loka, Jagat sthàwara janggamah. Sang Hyang Bràhmà sira magawe jagat, Sang Hyang Wisnu sira rumakûéng prajā, Bhatàra Rudra sirà mralayakèn ràt, ikang ràt wmanng sthàwara janggama, yékà pinralinakèn de Sang Hyang Rudra.*" (Bhuwana Kosa VII. 27).

Terjemahannya :

Sang Hyang Brahma beliau mencipta dunia, *Sang Hyang Wisnu* beliau menjaga atau memelihara dunia, *Sang Hyang (Siwa) Rudra* beliau memusnahkan (mengembalikan ke asalnya) dunia dengan segala isinya, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak itu dimusnahkan oleh *Sang Hyang (Siwa) Rudra*. (Tim Penerjemah, 1994: 91).

3. *Bràhmà srjjayate lokam, wisnawe pàlakà stitam, Rudra twe sanghàras cewam, tri murttih nàma ewaca. Lwir Bhatàra Ūiwa magawe jagat, Bràhmà rùpa siràn panrësti jagat, Wisnu rùpa siràn pangrakûa jagat, Rudra rùpa siràn mralayakèn ràt, nàhan tàwak nira tiga, bheda nàma.* (Bhuwana Kosa III.76).

Terjemahannya :

Keadaan *Sang Siwa* waktu membuat dunia, berwujud *Sang Hyang Brahma* waktu menciptakan dunia, berwujud *Sang Hyang Wisnu* pada waktu memelihara dunia, dan berwujud *Sang Hyang Rudra* pada waktu melebur dunia. Demikian tiga wujud (*Tri Murti*) Beliau dengan nama yang berbeda (Tim Penerjemah, 1994: 41).

Dalam *kekawin Sutasoma* yang mengatakan "*Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa*" artinya berbeda tetapi satu, tidak ada dua Tuhan. Inilah keyakinan *pengempon Pura Dalem Taak* yang memiliki *sraddha* yang kuat, sehingga mendekatkan diri dengan sang pencipta dengan jalan *dharma*. Ajaran *dharma* sangat penting dalam sembah *bhakti* maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan *dharma* dalam kitab *Sarasamuccaya Sloka* 12 disebutkan sebagai berikut :

Kàmàrthau lipsamànas tu dharmam evàditaú caret, na hi dharmàdapetyàrthah kàmo vapi kadàcana. Yan paramàrthanya, yan artha kàma sàdhyān, dharma juga lēkasakēna rumuhun, niyata katēmwaning artha kàma mēne tan paramàrtha wi katēmwaning artha kàma dening anasar sakeng dharma.

Terjemahannya:

Pada hakekatnya, jika *artha* dan *kama* dituntut, maka seharusnya *dharma* hendaknya dilakukan lebih dulu, tak tersangsikan lagi, pasti akan diperoleh *artha* dan *kama* itu nanti; tidak akan ada artinya, jika *artha* dan *kama* itu diperoleh menyimpang dari *dharma*.

(Kajeng,dkk. 1999:15).

Dalam petikan di atas ditekankan bahwa *dharma* mesti dilaksanakan lebih dahulu, maka *artha* dan *kama* datang dengan sendirinya. Sumber ajaran *dharma* dalam kitab *Manavadharmasāstra* II.6 dan 12 dinyatakan sebagai berikut:

1. *Idanim dharma pramananyaha;Weda'khilo dharma mūlay smṛti sile ca tad vidam, àcāraū ca iva sādhnāmat manāūpustir eva ca.*

Terjemahannya :

Seluruh pustaka suci Weda merupakan sumber utama dari pada *dharma* (agama Hindu), kemudian barulah *smṛti* disamping *silā* dan kemudian *acara* akhirnya *ātmanastuti* (kepuasan dari pribadi).

(Pudja dan Sudharta, 2002: 62)

2. *Wedaā smṛtiā sādācārah svasya ca priyamātmanah, atac catur vidhay prahuā sākūād dharmasya lakūasam.*

Terjemahannya :

Weda, *Smṛti*, *Sādācāra* dan *Ātmatuūti* mereka dinyatakan sebagai empat tingkat usaha untuk mendefinisikan *dharma*.

(Pudja dan Sudharta Tjokorda Rai,2002;64)

Selanjutnya dalam kitab *Sarasamuccaya* sloka 40 dan 42 disebutkan sebagai berikut:

1. *Srutyaktah paramo dharmastathā smātigato'parah, Siūtācāra parah proktastrayo dharmāh sanātānāh. Kunang kengētakēna, asing kajar de Sang Hyang Sruti, dharma ngaranika, sakajar de Sang Hyang Smṛti kuneng dharma ta ngaranika, ūiūtācāra kunang, ācāra nika sang Siūta, dharma ta ngaranika, sista ngaran Sang Hyang Satyawadi, sang āpta, sang patirthan, sang panadahan upadesa sangksepa ika katiga, dharma ngaranika.*

Terjemahannya:

Maka yang patut diingat adalah, segala apa yang diajarkan oleh *Sruti*, disebut *dharma*, semua yang diajarkan oleh *Smṛti* pun *dharma* pula namanya itu, demikian pula tingkah laku Sang *Siūta*, disebut juga *dharma*, *Siūta* artinya orang yang berkata jujur yang setia pada kata-katanya, orang yang dapat dipercaya, orang yang menjadi tempat pensucian diri, orang yang memberi ajaran-ajaran atau nasehat-nasehat, singkatnya ketiga-tiganya itu disebut *dharma*. (Kajeng,dkk. 1999:34)

2. *Ye tu ūiūtāh suniyatāh satyārjavaparāyanah, dharmyam panthānamā rudhāsteūām pāttam samācara. Kunang sarwa daya, ika sang ūiūta, sang āpta, satyawadi, jitendriya ta sira, satyā laris duga-duga, niyata pasaōdan dharma solah nira, prawātinira, yatika tūtakēnanta, katūtānika, yatika dharmaprawrtti ngaranika.*

Terjemahannya :

Bahwa segala perilaku orang yang bijaksana, orang yang jujur, orang yang *satyawacana*, pun orang yang dapat mengalahkan hawa nafsu dan tulus ikhlas lahir *bathin*, pasti berlandaskan *dharma* segala laksana beliau, laksana beliau itulah patut dituruti; jika telah dapat menurutinya, itulah dinamai *dharma*. (Kajeng,dkk. 1999:34)

Segala yang diajarkan oleh *Sruti* disebut *dharma*, demikian pula apa yang diajarkan oleh *Smṛti*. Di samping itu tingkah laku sang *Srūta* disebut juga *dharma*. *Siūta* artinya orang yang berkata jujur,

yang setia pada kata-katanya, orang dapat dipercaya, orang yang menjadi tempat pensucian diri, orang yang memberikan ajaran-ajaran atau nasehat-nasehat.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa, teologi yang artinya Tuhan dan teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama. Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Keberadaan *pengempon Pura Dalem Taak*, atau *pelinggih Pura Dalem Taak* memiliki integrasi antara Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Brahma, memiliki hubungan yang dekat dengan sang pencipta atau Tuhan, dapat dilihat dalam aktivitas masyarakat yang tetap melaksanakan sembah *bhakti* dan pendekatan kepada Tuhan dengan membawa sesajen maupun *canang*, dan masyarakat *pengempon pura* menyakini bahwa Tuhan lah sumber segala-galanya dan semua ini adalah Tuhan, dan mampu memberikan suatu kehidupan kepada makhluk hidup. Pendekatan atau kepercayaan masyarakat dalam mendekatkan diri kepada Tuhan beraneka ragam, inilah teologi masyarakat *Pengempon Pura Dalem Taak*.

2.4 Sosiologis Pemujaan Tri Murti di Pura Dalem Taak

Semua aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat, tidak terlepas dari *bhaktinya* kepada Tuhan yang diwujudkan dengan membangun tempat pemujaan seperti *Pura Dalem Taak*, dan ini dibuat berdasarkan kerjasama secara gotong royong oleh masyarakat desa Adat Jro Kuta. Berbagai upacara keagamaan dilaksanakan sebagai persembahan sujud *bhkti* kepada-Nya, mulai dari yang sangat sederhana, sampai persembahan yang sangat besar dan memerlukan biaya yang sangat besar. Berapapun dana yang dikeluarkan oleh masyarakat tetap di dasari dengan rasa yang tulus ikhlas. sosiologi merupakan ilmu pengetahuan atau ilmu tentang sifat dan perkembangan masyarakat, ilmu tentang struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya. Sosiologi berasal dari kata Latin *socius* yang berarti kawan atau teman, dan kata Yunani yaitu *logos* yang memiliki arti pengetahuan. Hal ini dapat menjadi media pembelajaran dalam memahami makna di balik simbol. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan, cara-cara yang dipakai akan menjadi kebiasaan (Slamet, 1995:82).

Keberadaan *Pura Dalem Taak* mampu menyatukan masyarakat atau keluarga yang tinggal jauh dan kebingungan menemukan *kawitanannya*, mereka bisa bertemu, bersilahturahmi dan berkumpul terutama saat *pujawali* di *Pura Dalem Taak*. Keberadaan *Pura Dalem Taak* juga bisa sebagai simbol penyatuan dalam konsep *Tri Murti*, dimana di *Pura Dalem Taak* juga *bersthana pelinggih* Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa meski tidak di *pelinggih* yang sama, namun dalam satu areal *Pura Dalem Taak*. Komposisi seperti ini dapat dijadikan contoh dalam kehidupan masyarakat dalam sehari-hari, dimana perbedaan dapat menjadi satu. Selain itu saat-saat diselenggarakan upacara di *Pura Dalem Taak* menjadi momen untuk saling bersosialisasi, karena masyarakat yang sibuk dengan aktivitasnya masing-masing akan meluangkan waktunya untuk datang ke pura menyiapkan sarana upacara dari awal sampai akhir (Sumada, wawancara 17 Pebruari 2021). Sosiologis integrasi semakin dekat atau berkembang, lintas wilayah, lintas generasi, lintas profesi, lintas kemampuan yang beragam atau memperkuat sinergisitas kerabat kemampuan dalam sosiologis bermasyarakat, makin dekat makin akrab makin integratif atau bersatu, *sraddha* dan *bhakti* saling mengunjungi dalam pelaksanaan acara ataupun yang lainnya ini terwujud dalam kehidupan (Griye, wawancara 19 Januari 2021).

Berdasarkan beberapa pernyataan informan diatas bahwa, selain manusia sebagai makhluk individu juga disebut makhluk sosial, dalam pernyataan sosial perlu adanya interaksi antar manusia, sehingga membentuk suatu masyarakat yang adil dan makmur, akan tetapi tetap mengacu kepada *tri kaya parisudha*, di dasari dengan ajaran *tat twam asi*. Sehingga menjalin suatu hubungan yang harmonis dalam suatu masyarakat lebih mengkhusus yang melaksanakan sembah *bhakti* di *Pura Dalem Taak* Desa Adat Jro Kuta. Hubungan masyarakat ini terlihat dalam upacara *piodalan* di *Pura Dalem Taak*, dan ini sangat penting untuk kerabat, akrab dan saling mengunjungi, mempersatukan masyarakat dalam kegiatan kehidupan. Sosiologi adalah ilmu sosial yang mempelajari masyarakat, interaksi dan proses yang melestarikan dan mengubahnya. Manfaat Belajar sosiologi kehidupan sosial sangat mengatur perilaku manusia, karena manusia bergantung pada institusi dan organisasi sosial untuk menginformasikan keputusan dan tindakan mereka.

Bila diperhatikan secara sesama, maka nampaklah bahwa dibalik semua aktivitas keagamaan yang dilakukan, ada sesuatu yang di pahami dan yang sangat di hormati, yang seolah-olah diperlakukan sebagai tamu yang sangat agung yakni Tuhan, sebagai yang dihadirkan untuk menganugraahkan kasih sayang, perlindungan, keselamatan, dan kesejahteraan hidup lahir dan bathin. Sehingga di buatlah suatu persembahan yang serba menarik dan terbaik yang sosial budaya menjadi media pendukungnya, dengan melibatkan seluruh kreativitas seni yang dapat memuaskan bathin pemuja-Nya. Sehingga hal ini juga akan mengakibatkan adanya variasi dalam tata pelaksanaan hidup beragama Hindu di Bali (Sura, 1991: 31).

Berdasarkan tulisan ini bahwa sosiologi merupakan salah satu ilmu sosial yang memiliki ruang lingkup kajian. Objek kajian sosiologi adalah manusia. Masyarakat yang menjadi objek kajian sosiologi adalah kesatuan hidup manusia dengan kesatuan masyarakat desa, dan lain-lain sebagai kesatuan yang paling mudah diamati. Sosiologi dapat membantu manusia memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, Sosiologi sebagai ilmu murni dan terapan, keduanya saling mempengaruhi. Suatu praktik (penerapan) tidak akan berjalan maksimal. Ilmu sosiologi dapat diterapkan di semua sisi kehidupan masyarakat. Oleh sebab itulah, mempelajari ilmu sosiologi sangat penting bagi siapa saja dan terdapat rasa memiliki, untuk memecahkan permasalahan dalam sosiologis masyarakat kita harus bisa menerapkan beberapa pemahaman yaitu : *Dharma Tula, Dharma Wacana, Dharma Gita, Dharma Yatra, Dharma Sadhana*, dan *Dharma Santi*, yaitu kebiasaan saling memaafkan diantara sesama umat, bahkan diantara umat beragama. Sehingga penerapan sosiologis dalam aktifitas masyarakat Jro Kuta dalam memuja para Dewa di *Pura Dalem Taak* mendapatkan suatu hubungan yang harmonisan antara *karma* maupun seluruh *pengempon Pura Dalem Taak*.

3. Simpulan

Simpulan merupakan inti yang sangat penting dalam karya tulis, sehingga dapat mempermudah dalam memahami isi dan maksud tujuan tulisan ini. Pemujaan *Tri Murti* di *Pura Dalem Taak* terdapat : a) Metalogis, masyarakat memiliki *sraddha* dan di implementasikan dengan *bhakti*, sehingga terdapat penguatan lebih sering melaksanakan sembah *bhakti*, dengan membawa sarana *pamuspian* pada saat *piodalan* maupun sebelum pelaksanaan *piodalan*. b) Historis atau sejarah *Pura Dalem Taak* di implementasikan dalam *sraddha bhakti*, walaupun banyak dewa yang terdapat di *Pura Dalem Taak* semuanya itu adalah satu yaitu Tuhan. c) Teologis, dapat dilihat dalam aktivitas masyarakat yang tetap melaksanakan sembah *bhakti* dan pendekatan kepada Tuhan dengan membawa sesajen maupun *canang*. d) Sosiologis *Pura Dalem Taak* mampu menyatukan masyarakat atau keluarga yang tinggal jauh dan kebingungan menemukan *kawitannya*, mereka bisa bertemu, bersilahturahmi dan berkumpul terutama saat *pujawali* atau *piodalan* di *Pura Dalem Taak*. Tata letak bangunan di *Pura Dalem Taak* secara umum menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara *pelinggih* Dewa Brahma, Dewa Wisnu maupun Dewa Siwa, ketiga *pelinggih* ini terdapat di *Pura Dalem Taak* sehingga terjadi integrasi pemujaan *Tri Murti* di *Pura Dalem Taak*.

Daftar Pustaka

- Kajeng, dkk, (1999). *Sarasamuccaya*. Surabaya:Paramita.
- Nala.(1997).Dalamhttp://www.babadbali.com/pura/plan/samuantiga/samuantiga_sejarah.htm.diakses tanggal 11 Januari 2021.
- Pudja, G, Sudharta, Tjokorda Rai. (2002). *Manawa Dharmacakra (Manu Dharma Sastra) atau Weda Smrti Compendium Hukum Hindu* . Jakarta: Felita Nursatama lestari
- Poerwadarminta W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Rahardjo P. (2012). *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Jakarta : Penerbar Swadaya
- Slamet. (1995). *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rienika Cipta
- Suardana Drs K.M. (2010). *Wrihaspati Tattwa Sebagai Filsafat Agama Hindu*: Paramita Surabaya
- Sudirga. (2004). *Widya Dharma Agama Hindu*.Bandung: Ganesa Exact.
- Sura, I Gede, dkk. (1991). *Indik Kepemangkuan*. Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.

- Tim Penyusun. (1994). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Titib, I Made. (2003). *Theologi dan symbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya; Paramitha.
- Titib, I Made. (2003). Menumbuh Kembangkan Pendidikan Budi Pekerti Pada Anak. Denpasar : Ganesa.